

## TAKSONOMI BLOOM DAN FUNGSI KOGNITIF CARL JUNG DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

**Juli Loisiana Butar-Butar, Meida Asih Br Simbolon**  
Program Studi PGSD FKIP Universitas Quality Berastagi  
Surel : juliois.butrz@gmail.com

**Abstract : Bloom's Taxonomy and Carl Jung's Cognitive Functions in Mathematics Learning.** Bloom's taxonomy in education is divided into three main domains, namely the cognitive domain, affective domain, and psychomotor domain. Each of these three domains is further divided into more detailed divisions based on their hierarchy. Cognitive function is a mental process in selecting, storing, processing, and developing information received from external stimuli. Carl Jung classified cognitive functions into 4 groups, namely sensing, intuitive, feeling, and thinking. One result of the cognitive processes of the brain, the process of managing this information, it is hoped that someone can receive information (*perceiving*) and help to decide (*judging*). There are similarities and differences between Bloom's Taxonomy and Carl Jung's Cognitive Functions. However, the purpose of this research is to design an implementation that can apply Bloom's Taxonomy and Carl Jung's Cognitive Functions in learning Mathematics.

**Keywords : mathematics learning; bloom taxonomy; jung cognitive**

**Abstrak : Taksonomi Bloom dan Fungsi Kognitif Carl Jung dalam Pembelajaran Matematika.** Taksonomi Bloom dalam tujuan Pendidikan dibagi dalam tiga ranah (domain) utama yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah ini masing-masing dibagi lagi ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya. Fungsi kognitif merupakan proses mental dalam memilih, menyimpan, mengolah, dan mengembangkan informasi yang diterima dari rangsangan eksternal. Carl Jung mengklasifikasikan fungsi kognitif dalam 4 kelompok, yaitu *sensing*, *intuitive*, *feeling*, dan *thinking*. Salah satu hasil dari proses kognitif otak proses mengolah informasi ini diharapkan seseorang dapat menerima informasi (*perceiving*) dan membantu untuk memutuskan (*judging*). Ada persamaan dan perbedaan antara Taksonomi Bloom dan Fungsi Kognitif Carl Jung. Namun tujuan dari penelitian ini adalah merancang implementasi yang dapat menerapkan Taksonomi Bloom dan Fungsi Kognitif Carl Jung dalam pembelajaran Matematika.

**Kata Kunci : pembelajaran matematika; taksonomi bloom; kognitif jung**

### PENDAHULUAN

Taksonomi Bloom merupakan kajian pengelompokan yang dibuat untuk tujuan Pendidikan dan diperkenalkan pertama kali oleh Benjamin S. Bloom (1956). Taksonomi Bloom dalam tujuan Pendidikan dibagi dalam tiga ranah (domain) utama yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah ini masing-masing dibagi lagi ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya.

Fungsi kognitif merupakan proses mental dalam memilih, menyimpan, mengolah, dan mengembangkan informasi yang diterima dari rangsangan eksternal. Ada beberapa pengelompokan fungsi kognitif, yaitu fungsi kognitif neuroscience (Banich & Compton, 2018), fungsi kognitif psikologis (Roediger III, 2013), fungsi kognitif Carl Jung function

(Isaksen et al., 2003). Proses kognitif yang meliputi berpikir, memahami, mengingat, menilai, dan memecahkan masalah merupakan bagian dari kognitif pikiran.

Carl Jung adalah seorang psikolog yang mendeskripsikan teori empat jenis fungsi kognitif yang mempunyai peranan dalam pembentukan kepribadian seseorang, yaitu *sensing*, *thinking*, *feeling*, dan *intuitive*. Berpikir untuk seseorang merupakan proses mental yang memfungsikan otak mencari jawaban atas suatu persoalan, menemukan ide-ide, mencari pengetahuan atau sekedar untuk berimajinasi. Dalam proses mengolah informasi ini diharapkan seseorang dapat menerima informasi (*perceiving*) dan membantu untuk memutuskan (*judging*).

Pengelompokan fungsi kognitif Carl Jung ini sangat memungkinkan diaplikasikan

dalam dunia Pendidikan. Salah satunya dalam (Montgomery et al., 2017) telah mengaplikasikan dalam tingkat Pendidikan perguruan tinggi. Dalam pengaplikasiannya dengan merancang kurikulum secara sistematis, menerapkan strategi instruksional empat kuadran fungsi kognitif dalam tugas kuliah, dan merefleksikan keselarasan model empat kuadran dengan tujuan holistik pengajaran.

Gaya belajar *Myers Briggs Types Indicator* (MBTI) mengadaptasi teori psikologi Carl Jung. Teori psikologi telah memberikan kontribusi untuk pengembangan Pendidikan (Puji & Ahmad, 2016). Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dan tipe psikologis dengan yang lain. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya perbedaan gaya belajar dalam perspektif pendidikan. Studi (Sywelem et al., 2012) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara gaya belajar siswa berdasarkan unsur budaya. Dalam (Shi et al., 2007) menggunakan analisis kepribadian MBTI menunjukkan bahwa penginderaan sebagai tipe kepribadian dominan gaya belajar digunakan oleh siswa. Ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik.

Konsep taksonomi Bloom telah menjadi bagian penting dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus dalam kurikulum Pendidikan Indonesia. Penerapannya dalam pembelajaran Matematika telah dibahas dalam (Effendi, 2017), (Magdalena et al., 2021), dan (Sofyan & Fihtanti, 2019). Sedangkan fungsi kognitif Carl Jung merupakan ranah yang masih jarang diaplikasikan dalam Pendidikan Indonesia. Namun beberapa penelitian telah menerapkan MBTI adaptasi konsep fungsi kognitif Carl Jung dalam (Setiawati et al., 2015), (Susanto & Mudaim, 2017) dan (Agustin, 2022). Dewasa ini MBTI banyak digunakan sebagai referensi dalam perekrutan tenaga kerja. Selain itu, dalam (Simamora, n.d.) fungsi kognitif Carl Jung dapat digunakan untuk menilai tingkat kesiapan mahasiswa PGSD sebagai calon pengajar Matematika.

Untuk itulah dalam penelitian ini akan dikaji bersama antara Taksonomi Bloom dan Fungsi Kognitif Carl Jung dalam pembelajaran Matematika. Penelitian bertujuan untuk mengkaji Taksonomi Bloom dan fungsi kognitif Carl Jung dalam menentukan metode pembelajaran Matematika. Selain itu, tujuan khusus penelitian ini adalah memperlihatkan

implementasi Taksonomi Bloom dan fungsi kognitif Carl Jung menentukan metode dalam pembelajaran Matematika, dan melihat perbandingan fungsi kognitif Carl Jung dengan taksonomi Bloom dalam pembelajaran Matematika. Penelitian ini menunjukkan seberapa efisien Taksonomi Bloom dan fungsi kognitif Carl Jung untuk dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Matematika.

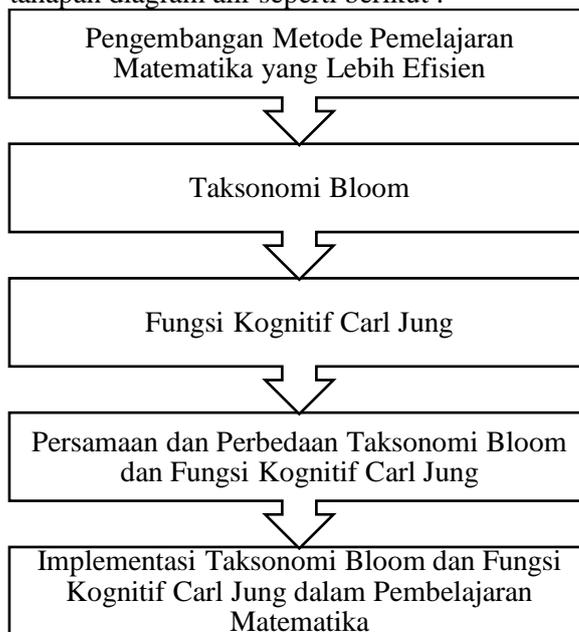
## METODE

Penelitian ini merupakan ini merupakan kajian analisis dari dua konsep yakni Taksonomi Bloom dan Fungsi Kognitif Carl Jung.

Adapun tahapan yang dilakukan dimulai dengan kajian singkat mengenai Taksonomi Bloom dan Fungsi Kognitif Carl Jung. Selanjutnya membahas mengenai persamaan dan perbedaan dari kedua konsep tersebut.

Tahapan selanjutnya merancang suatu implementasi yang dapat menerapkan Taksonomi Bloom dan Fungsi Kognitif Carl Jung dalam pembelajaran Matematika. Adapun implementasi yang dibuat adalah Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari salah satu topik pelajaran Matematika SD.

Penelitian dilaksanakan dengan tahapan diagram alir seperti berikut :



**Gambar 1.** Diagram Alir Penelitian

## PEMBAHASAN Taksonomi Bloom

Pada 1956, Benjamin. S. Bloom membuat suatu pengelompokan berdasarkan urutan keterampilan berpikir dalam suatu proses yang semakin lama semakin tinggi tingkatannya. Awalnya, Taksonomi Bloom terdiri atas dua bagian yaitu domain kognitif dan domain afektif (*cognitive domain* and *affective domain*). Selanjutnya, pada tahun 1966 Simpson menambahkan domain psikomotor melengkapi apa yang telah dibuat oleh Bloom (Effendi, 2017). Dengan demikian menjadi tiga domain yaitu domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik.

### 1. Domain Kognitif

Domain kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang sudah dipelajari, yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengenalan, konseptualisasi, penalaran, dan penentuan. Tujuan pembelajaran dalam domain ini merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak yang terbagi dalam 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi dan disimbolkan dengan C (*cognitive*). Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah (Magdalena et al., 2020). Untuk detail singkat mengenai keenam tingkatan itu perhatikan gambar berikut.



Gambar 2. Tingkatan Domain Kognitif Taksonomi Bloom

### 2. Domain Afektif

Domain afektif menunjukkan pada kategori pembelajaran perilaku dan operasional, yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan dan perolehan beberapa kompetensi umum dan sejumlah kompetensi khusus (Savic & Kashef, 2013). Domain ini disimbolkan dengan A (*Affective*) dan dikelompokkan dalam lima tingkatan dan dapat diperhatikan pada gambar berikut.



Gambar 3. Tingkatan Domain Afektif Taksonomi Bloom

### 3. Domain Psikomotor

Domain psikomotor meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota tubuh serta kompetensi yang berhubungan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari keterampilan gerak dasar, gerak refleks, kemampuan perseptual, keakuratan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif (Hoque, 2016). Domain ini disimbolkan dengan P (*Psychomotor*) dan dikelompokkan dalam lima tingkatan dan dapat diperhatikan pada gambar berikut.



Gambar 4. Tingkatan Domain Afektif Taksonomi Bloom

### Fungsi Kognitif Carl Jung

Kebanyakan pembahasan mengenai kajian Carl Jung adalah membahas tipe personalitas. Tipe personalitas Jung merupakan suatu kerangka untuk memahami perbedaan individu secara normal dalam meningkatkan energi, memperoleh aplikasi informasi, membuat keputusan, dan mendekati hidup dan pekerjaan. Personalitas Jung terbagi dalam dua fungsi yakni penerimaan (*perceiving*) dan pemutusan (*judging*). Fungsi *perceiving* terbagi dua, yakni *sensing*, *intuition*, sedangkan fungsi *judging* juga dibagi dua, yakni *thinking* and *feeling*. Keempat fungsi ini digunakan sebagai pengarah untuk mengintegrasikan pengembangan kurikulum dan pedagogik (Montgomery et al., 2017). Keempat fungsi direpersentasikan dalam empat kuadran pada gambar berikut.



**Gambar 5.** Integrasi Holistik : Empat Kuadran Fungsi Personalitas

Ada dua cara untuk mengaplikasikan keempat fungsi tersebut, yakni ekstrasversi (*extraversion*) dan introversi (*introversion*). Ekstrasversi adalah energi yang diperoleh dari aksi dan interaksi, sedangkan introversi adalah energi yang diperoleh kesendirian dan refleksi. Kombinasi dari empat fungsi di atas dengan dua cara ini menghasilkan delapan fungsi personalitas yang disebut dengan Fungsi Kognitif Jung. Pembahasan lebih lanjut tentang fungsi kognitif Jung akan dibahas berikut ini.

**1. *Thinking* - Dunia Berpikir dari Pikiran**  
Domain berpikir (*thinking*) mencakup keterampilan penting seperti analisis, pemecahan masalah, membandingkan dan kontras, memahami dan menerapkan teori, dan memahami bagaimana fakta yang sama berlaku untuk situasi baru. Ini secara tradisional telah ditekankan sebagai bagian penting dalam pendidikan tinggi, menempati langkah tertinggi pada taksonomi Bloom, dalam bentuk penerapan, analisis, dan evaluasi (meskipun dalam pra-revisi terbaru menunjukkan bahwa penciptaan termasuk dalam taksonomi teratas). Kuadran pikiran membahas banyak hasil perkembangan penting, termasuk kemampuan dalam pemecahan masalah, kemampuan dalam penerapan teori, penganalisisan dan pensintesis informasi, dan pemikiran kritis. Hasil-hasil ini penting secara perkembangan. Fungsi *thinking* ini disimbolkan dengan

## **2. *Feeling* – Merasakan Dunia dari Pengalaman Sosial**

Fungsi perasaan (*feeling*) meliputi sebagai aspek domain afektif, termasuk perkembangan emosional individu serta pengembangan keterkaitan sosial. Kebutuhan sosial dan emosional guru dan siswa bergabung untuk membawa dimensi otentisitas, kemanusiaan, dan etika ke kuadran hati. Fungsi *feeling* ini dapat disandingkan dengan ranah afektif dari Taksonomi Bloom. Pekerjaan terkait lainnya dalam domain ini akan mencakup perkembangan moral dan etika dan regulasi

emosional. Fungsi *feeling* ini disimbolkan dengan F.

## **3. *Sensing* – Dunia Fisik dari Penginderaan**

Fungsi penginderaan (*sensing*) mewakili tubuh dan fisik, pengalaman konkret. Fungsi *sensing* adalah domain psikomotorik atau kuadran tubuh. Proses memahami lingkungan dan informasi sensorik dari pengalaman pribadi terletak dalam fungsi ini. Penting bagi individu untuk menempatkan informasi, data sensorik, dan naluri mereka untuk secara tepat mengambil tindakan dalam konteks pendidikan dan mentransfer pengetahuan tersebut ke dalam konteks penggunaan dunia nyata. Fungsi *sensing* ini dapat disandingkan dengan ranah psikomotorik dari Taksonomi Bloom. Fungsi *sensing* ini disimbolkan dengan S.

**4. *Intuition* – Dunia Imajinasi dari Intuisi**  
Fungsi pelengkap untuk *sensing* adalah kuadran roh yang mewakili energi kreatif dan kemampuan spiritual dan imajinatif. Meskipun banyak yang telah ditulis tentang spiritualitas, itu jarang dimasukkan dalam kurikulum di sekolah umum, perguruan tinggi, dan universitas. Intuisi sulit untuk didefinisikan; namun, (Epstein, 2010) menyarankan bahwa "intuisi melibatkan rasa mengetahui berdasarkan pemrosesan informasi yang tidak disadari." Membawa ketidaksadaran ke kesadaran dicapai oleh Jung melalui seni, patung, asosiasi kata, dan refleksi mimpi. Wawasan dan imajinasi merupakan komponen penting dari pemikiran dan tindakan kreatif yang memunculkan keterbukaan, inovasi, dan pemecahan masalah, yang semuanya merupakan keterampilan yang dianggap penting untuk pembelajaran saat ini (Piirto, 2004). Fungsi *intuition* ini disimbolkan dengan N.

## **Keterkaitan Taksonomi Bloom dan Fungsi Kognitif Carl Jung**

Di antara masing-masing bagian dari Taksonomi Bloom dan Fungsi Kognitif Carl Jung dapat saling disandingkan, kecuali kognitif intuitif pada fungsi kognitif Carl Jung. Berikut ini dijelaskan secara singkat keterhubungan tersebut dalam pembelajaran.

## **Domain Psikomotorik dan Fungsi Sensorik (*Sensing*)**

Domain psikomotorik berhubungan dengan keaktifan secara fisik dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran yang menunjukkan keaktifan belajar siswa dalam berpartisipasi misalnya membaca, menulis, menggambar, melakukan percobaan dan sebagainya. Semua ini diawali dengan meniru dari tindakan pengajar. Keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu merupakan hasil belajar psikomotorik (Winarso, 2016). Proses domain ini dapat disandingkan dengan kemampuan sensorik (*sensing*) yang aktif menggunakan panca indera. Misalnya dalam pembelajaran operasi perkalian bersusun, pada awalnya siswa meniru tindakan guru melakukan proses perkalian dan siswa harus aktif menggunakan tangannya agak tidak terjadi kesilapan dalam proses perhitungan. Perilaku keaktifan fisik dalam pembelajaran ini akan meningkatkan perilaku belajar efektif siswa (Sriyana & Winarso, 2018). Salah satu model pembelajaran yang lebih menerapkan domain psikomotorik dan fungsi sensorik adalah PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

#### **Domain Kognitif dan Fungsi Berpikir (*Thinking*)**

Domain kognitif berhubungan dengan keaktifan daya pikir dalam pembelajaran. Pada dasarnya, keaktifan fisik dikelola oleh kemampuan daya pikir yang mencakup, kemampuan pemahaman isi bacaan, kemampuan menuliskan isi pikiran, kemampuan mengekspresikan imajinasi dalam gambar, kemampuan memahami tahapan-tahapan dalam percobaan, dan sebagainya. Proses domain ini dapat disandingkan dengan kemampuan berpikir (*thinking*). Setiap kemampuan berpikir pasti dipengaruhi oleh kemampuan berpikir yang sudah dipahami sebelumnya. Misalnya dalam pembelajaran operasi perkalian, diawali dengan pemahaman bahwa perkalian merupakan penjumlahan berulang yang dimana sudah mampu menjumlahkan bilangan. Domain kognitif ini lebih difokuskan dalam proses belajar mengajar, yakni pada pencapaian kompetensi yang harus diraih oleh siswa pada setiap pelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi siswa adalah melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Hartini et al., 2021). Model pembelajaran yang lebih menerapkan domain kognitif dan fungsi berpikir adalah pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah.

#### **Domain Afektif dan Fungsi Perasaan (*Feeling*)**

Domain afektif berhubungan perilaku dan operasional dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran domain afektif dikembangkan dari segi psikologi *behavioral*, yang berupa adanya stimulus-respon yang dapat membentuk sikap yang baru, secara otomatis akan berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter pada setiap individu yang mempengaruhi perasaan atau emosi positif, yang dapat diartikan sebagai sebuah proses menjadi bukan hasil yang jadi (Alifah, 2019). Proses domain ini dapat disandingkan dengan kemampuan perasaan (*feeling*). Pendidikan karakter yang terwujud dalam integrasi dalam program pengembangan diri, integrasi dalam kegiatan pembelajaran yang dicantumkan dalam RPP dan silabus (Saleh, 2022). Nilai-nilai ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Matematika. Dalam (Butar-butar et al., 2019), dipaparkan materi Matematika SD yang dapat diimplementasikan dengan 22 nilai. Misalnya untuk materi perkalian nilai yang implementasikan adalah bernalar, gigih, dan daya, upaya dan usaha. Model pembelajaran yang lebih menerapkan domain afektif dan fungsi perasaan adalah VCT (*Value Clarification Technique*).

Fungsi intuitif menjadi bagian terpisah yang tidak dapat dihubungkan dengan domain dalam Taksonomi Bloom. Namun Sönmez menjadi satu-satunya mengembangkan domain intuitif dalam Model Sönmez (Sönmez, 2017). Klasifikasi domain ini berdasarkan Model Sönmez adalah

1. *Recognizing* (evaluasi pengenalan).
2. *Discrimination* (evaluasi diskriminasi).
3. *Inside Born* (evaluasi lahir batin).
4. *Retention Under Control* (evaluasi retensi terkendali).
5. *The future-past Relationship Building* (evaluasi pembangunan hubungan masa depan-masa lalu).
6. Evaluasi.

Intuisi sering dimaknai sebagai kemampuan praktis yang kemunculannya bersifat irasional dan individual. Model pembelajaran yang cocok dengan domain/fungsi intuitif ini adalah inkuiri, atau investigasi kelompok. Misalnya pada investigasi kelompok, sekelompok siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan yang cukup kompleks dengan menggunakan

pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya (Butar-Butar & Simamora, 2022), (Butar-Butar et al., 2022).

### **Menyusun Rencana Pembelajaran dengan Menggunakan Taksonomi Bloom dan Fungsi Kognitif Carl Jung**

Dalam (Pogonowski, 1970) dipaparkan tujuan didaktik dalam pendidikan Matematika biasanya disebutkan sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterampilan berhitung.
2. Mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah.
3. Mengembangkan kemampuan pemodelan matematika.
4. Mengembangkan (atau membentuk) intuisi matematika.

Yang paling sulit tampaknya adalah bagian terakhir. Salah satu penghambat terbentuknya kemampuan intuisi adalah dikarenakan guru masih sering memberikan soal-soal rutin (Lestari et al., 2015). Intuisi siswa untuk menyelesaikan soal-soal non rutin menjadi tidak terasah sehingga siswa akan cenderung bingung menyelesaikan permasalahan yang tidak biasa dilihatnya. Siswa tidak terasah untuk memikirkan lebih dari satu cara penyelesaian, karena pengalaman belajarnya tidak cukup untuk melakukan hal tersebut (Istiqlal, 2019). Untuk dapat merancang RPP juga diperlukan seorang guru intuitif yang cukup memahami berbagai kemungkinan persoalan yang akan terjadi saat proses belajar mengajar.

Perancangan rencana pembelajaran dengan mengacu kepada Taksonomi Bloom sudah banyak diterapkan baik dari tingkat perguruan tinggi hingga sekolah dasar. Taksonomi Bloom yang terdiri dari beberapa tingkatan dapat membantu menentukan tingkat kompetensi dan jenis indikator hasil pengembangan tenaga pendidik.

Langkah-Langkah Pengembangan RPP adalah sebagai berikut.

#### *a. Lakukan pengkajian Silabus*

Untuk setiap materi pokok pada setiap silabus beberapa 4 kompetensi dasar sesuai dengan aspek kompetensi individu. Pencapaian kompetensi dasar di dalam silabus dirumuskan dalam kegiatan siswa. Kegiatan merupakan rincian dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan. Berdasarkan aspek

kompetensi individu, guru harus merancang kegiatan aktif yang menerapkan aspek kognitif / berpikir, psikomotorik / sensorik, dan afektif / perasaan. Selain itu, pengkajian juga meliputi perumusan indikator kompetensi dasar dan penilaiannya.

#### *b. Identifikasi Materi Pembelajaran*

Hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam mengidentifikasi Materi Pembelajaran untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar: 1) kemampuan siswa; 2) hubungan dengan karakteristik daerah; 3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual siswa; 4) kebermanfaatan bagi siswa; 5) struktur keilmuan; 6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; 7) hubungan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan; dan 8) alokasi waktu. Pada bagian ini guru harus menentukan batasan dari materi apakah itu merupakan konsep yang memerlukan pendefinisian awal, generalisasi dari suatu permasalahan, atau lanjutan dari konsep yang sudah dipelajari sebelumnya.

#### *c. Tentukan Tujuan*

Pengorganisaian tujuan mencakup seluruh kompetensi dasar atau untuk setiap pertemuan. Tingkatan indikator ketercapaian yang disesuaikan dengan tingkatan Taksonomi Bloom dan disertai dengan Fungsi Kognitif Carl Jung merupakan penentuan tujuan, mengandung minimal dua aspek: *Audience* (siswa) dan *Behavior* (aspek kemampuan). Secara intuitif seorang guru harus tepat menentukan indikator ketercapaian yang mengacu pada tingkat kemampuannya dan kemampuan siswa.

#### *d. Kembangkan Kegiatan Pembelajaran*

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mendapatkan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa merupakan wujud pengalaman belajar. Kebanyakan materi matematika merupakan suatu konsep yang perumusannya harus dipahami siswa sehingga guru lebih mendekatkan dengan aspek kognitif/berpikir. Namun ada juga materi yang secara konsep yang sulit

dirumuskan pemahamannya sehingga guru dapat melakukan pendekatan dengan cara praktek yang merupakan aspek psikomotorik/sensorik.

e. *Jabarkan Jenis Penilaian*

Penilaian pencapaian kompetensi dasar siswa dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes dan non-tes dalam bentuk tulisan maupun lisan, pengamatan performa belajar, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas mandiri maupun kelompok, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Pada tahapan ini, guru menentukan penilaian berdasarkan fungsi kognitif berpikir dan fungsi kognitif perasaan.

f. *Tentukan Alokasi Waktu*

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar berdasarkan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan dan kedalaman materi, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

g. *Menentukan Sumber Belajar*

Sumber belajar merupakan referensi yang digunakan sebagai objek dan atau bahan dari materi atau topik yang dipelajari yang dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta kondisi lingkungan.

Berikut ini contoh RPP yang mengimplementasikan Taksonomi Bloom dan Fungsi kognitif Carl Jung pada salah satu materi pelajaran Matematika

**RENCANA PELAKSANAAN  
PEMBELAJARAN ( RPP )**

Sekolah :.....  
Mata Pelajaran: Matematika  
Materi : Keliling dan Luas Lingkaran  
Kelas/semester: V / 1 (satu)  
Alokasi waktu : 4 x 2 x 35 menit

**A. Kompetensi Dasar**

1. Memahami konsep penentuan rumus mencari keliling dan luas suatu lingkaran (C1-C2,P3,T)
2. Menentukan keliling dan luas suatu lingkaran (C2,T,S)

3. Menggunakan konsep rumus keliling dan luas lingkaran dalam pemecahan masalah (C3-C4,T,N)

**B. Tujuan Pembelajaran**

Siswa dapat :

- Mengetahui dan menemukan rumus keliling lingkaran (C1-C2, P3, S,T)
- Mengetahui dan menemukan rumus luas lingkaran (C1-C3,P3, T)
- Menentukan keliling suatu lingkaran berdasarkan rumus (C2,T,S)
- Menentukan luas suatu lingkaran berdasarkan rumus (C2,T,S)
- Menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan keliling dan luas lingkaran (C3-C4,T,N)

❖ **Nilai yang dibentuk : kreatif, analitis, dan teliti**

**C. Metode Pembelajaran**

Percobaan, Diskusi, Tanya Jawab, Ekspositori, dan Latihan

**D. Langkah-langkah Pembelajaran**

*Pertemuan ke 1-4*

- Kegiatan awal
  - Apresepsi/ Motivasi (A1,F)
  - Melakukan tanya jawab dan diskusi tentang lingkaran (A2,F).
- Kegiatan Inti
  - **Eksplorasi**  
Dalam kegiatan eksplorasi, guru:
    - ☞ Siswa dapat memahami rumus menentukan keliling dan luas lingkaran (C1-C2, T)
  - **Elaborasi**  
Dalam kegiatan elaborasi, guru:
    - ☞ Melakukan percobaan dengan menggunakan media bangun yang berbentuk lingkaran, pengamatan, analisis dan diskusi untuk dapat menentukan rumus keliling dan luas lingkaran (P1-P3, S, T)
    - ☞ Melakukan diskusi dan latihan dengan fasilitas soal-soal (A2-A3, C3, S, T)
  - **Konfirmasi**  
Dalam kegiatan konfirmasi, guru:
    - ☞ Guru dan siswa saling bertanya jawab tentang hal-hal yang sudah dan/atau belum diketahui mengenai leingkraran
    - ☞ Guru bersama siswa saling bertanya jawab meluruskan

kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

- Kegiatan Penutup  
Dalam kegiatan penutup, guru:
  - ☞ Menyimpulkan materi
  - ☞ Mengevaluasi kegiatan pembelajaran
  - ☞ Memberikan tugas dan memberitahukan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya

#### E. Alat/Bahan dan Sumber Belajar

- Buku Pelajaran Matematika untuk Sekolah Dasar Kelas V.
- Matematika SD untuk Kelas V
- Matematika Progesif Teks Utama SD Kelas V
- Bangun yang berbentuk lingkaran, kertas karton, jangka, penggaris

#### F. Penilaian

##### Indikator Pencapaian Kompetensi :

- Menemukan rumus keliling lingkaran
- Menemukan rumus luas lingkaran

**Teknik Penilaian :** Tugas Individu dan Kelompok

##### Instrumen/ Soal :

- Menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan keliling dan luas lingkaran
- Menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan keliling dan luas lingkaran

#### KESIMPULAN

Taksonomi Bloom merupakan kajian pengelompokan yang sudah biasa diterapkan dalam pendidikan yang mempunyai tiga domain, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan fungsi kognitif Carl Jung merupakan konsep dalam pembentukan kepribadian seseorang oleh Carl Jung yang terdiri dari sensorik, pikiran, perasaan, dan intuisi. Domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik masing-masing dapat disesuaikan dengan fungsi pikiran, fungsi perasaan, dan fungsi sensorik. Namun, fungsi intuisi mempunyai keunikan tersendiri dengan kemampuan praktis yang muncul irasional dan individual.

Perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan domain-

domain Taksonomi Bloom telah banyak diterapkan, namun dengan menerapkannya bersamaan dengan fungsi kognitif Carl Jung, maka penentuan kegiatan pembelajaran dapat lebih efektif karena lebih memahami kecenderungan tipe personalitas dari siswa yang dapat berguna dalam pembelajaran materi selanjutnya. Dengan merencanakan pembelajaran di empat bidang psikomotor, kognitif, sosial dan emosional, dan kreativitas, dapat dipercaya bahwa potensi perkembangan terwujud dan integrasi bidang kepribadian lainnya diperkuat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, N. S. (2022). Analisis Kematangan Karir Siswa Kelas XII MA Negeri 2 Kutai Kartanegara dengan Asesmen MBTI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4487–4491.
- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 68–86. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>
- Banich, M. T., & Compton, R. J. (2018). *Cognitive neuroscience* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Butar-Butar, J. L., & Simamora, I. (2022). Memperkenalkan Metode Investigasi Pemecahan Masalah Untuk Anak Sekolah Dasar Melalui Serial Anime Jepang Detective Conan. *JURNAL CURERE*, 6(1), 66–76.
- Butar-Butar, J. L., Sinuhaji, F., Ginting, A. S., Barus, L. F. B., & Limbong, R. J. (2022). Penerapan Metode Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Sains di SD Swasta Letjen Jamin Ginting's Berastagi. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 6(1), 146–151.
- Butar-butar, J. L., Sinuhaji, F., & Sembiring, J. A. B. (2019). Pendidikan Karakter Anak Dengan Metode Whole Brain Teaching Dalam Pembelajaran di Bimbingan Belajar Pencil Generation di Lingkungan V Simalingkar B Medan Tuntungan. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 3(2), 178–185.
- Effendi, R. (2017). Konsep revisi taksonomi Bloom dan implementasinya pada

- pelajaran matematika SMP. *JIPMat*, 2(1).  
<https://doi.org/10.26877/jipmat.v2i1.1483>
- Epstein, S. (2010). Demystifying intuition: What it is, what it does, and how it does it. *Psychological Inquiry*, 21(4), 295–312.  
<https://doi.org/10.1080/1047840X.2010.523875>
- Hartini, P., Setiadi, H., & Ernawati, E. (2021). Cognitive domain analysis (LOTS and HOTS) assessment instruments made by primary school teachers. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 25(1), 16–24.  
<https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.34411>
- Hoque, M. E. (2016). Three domains of learning: Cognitive, affective and psychomotor. *The Journal of EFL Education and Research*, 2(2), 45–52.
- Isaksen, S. G., Lauer, K. J., & Wilson, G. V. (2003). An examination of the relationship between personality type and cognitive style. *Creativity Research Journal*, 15(4), 343–354.  
[https://doi.org/10.1207/S15326934CRJ1504\\_4](https://doi.org/10.1207/S15326934CRJ1504_4)
- Istiqlal, M. (2019). Dukungan Kemampuan Intuitif Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *JIPMat*, 4(2).  
<https://doi.org/10.26877/jipmat.v4i2.3982>
- Lestari, M., Riyadi, R., & Usodo, B. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Intuisi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sragen. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 3(7).
- Magdalena, I., Elfrisca, D., Farida, & Hukmah, F. (2021). Pelaksanaan Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Matematika Kelas 2 SDI Nurul Hasanah. *Socio Humanus*, 3(1), 145–153.
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139.  
<https://doi.org/10.36088/edisi.v2i1.822>
- Montgomery, D., Strunk, K., & Steele, M. (2017). *Jungian typology as a holistic teaching strategy in higher education*. 25(4), 10.  
<https://doi.org/10.31235/osf.io/p39yc>
- Piirto, J. (2004). *Understanding creativity*. Great Potential Press Inc.
- Pogonowski, J. (1970). Intuitive explanations of mathematical ideas. *Annales Universitatis Paedagogicae Cracoviensis | Studia Ad Didacticam Mathematicae Pertinentia*, 10, 123–137.  
<https://doi.org/10.24917/20809751.10.8>
- Puji, R. P. N., & Ahmad, A. R. (2016). Learning style of MBTI personality types in history learning at higher education. *Economics*, 3(6), 289–295.  
<https://doi.org/10.27512/sjppi-ukm/ses/a13122016>
- Roediger III, H. L. (2013). Applying cognitive psychology to education: Translational educational science. *Psychological Science in the Public Interest*, 14(1), 1–3.  
<https://doi.org/10.1177/1529100612454415>
- Saleh, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2), 101.  
<https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>
- Savic, M., & Kashef, M. (2013). Learning outcomes in affective domain within contemporary architectural curricula. *International Journal of Technology and Design Education*, 23(4), 987–1004.  
<https://doi.org/10.1007/s10798-013-9238-8>
- Setiawati, F. A., Triyanto, A., & Gunawan, N. E. (2015). Implementasi MBTI untuk pengembangan karir mahasiswa: studi perbedaan tipe kepribadian pada mahasiswa bimbingan konseling. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(2).
- Shi, R., Shan, S., & Tian, J. (2007). Psychological Type and Undergraduate Student Achievement in Pharmacy Course in Military Medical University. *Online Submission*, 4(9), 20–24.
- Simamora, I. (n.d.). Tingkat Kesiapan Mahasiswa PGSD Menjadi Seorang Guru Matematika Inovatif Berdasarkan Fungsi